



Research Article

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 15 Mataram

Nanda Apridina Nurhaliza¹, Pian Ramadhani², Mohamad Mustari³

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia; nandaapridinanurhaliza@gmail.com
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia; gantengpian201@gmail.com
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia; nandaapridinanurhaliza@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 22, 2025
Accepted : October 17, 2025

Revised : September 14, 2025
Available online : November 25, 2025

How to Cite: Nanda Apridina Nurhaliza, Pian Ramadhani, & Mohamad mustari. (2025). Implementation of Strengthening Character Education at SMP Negeri 15 Mataram. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(2), 305–316. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i2.40>

Implementation of Strengthening Character Education at SMP Negeri 15 Mataram

Abstract. This observational study aims to describe the implementation of Character Education Strengthening (PPK) at SMP Negeri 15 Mataram through intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. Observations were conducted through interviews with school officials and observations of routine programs and character building. The results indicate that the school has implemented the PPK program systematically, referring to the Pancasila Student Profile. Various activities such as Friday Imtak (Friday Prayer), literacy, Scouting, and 24 extracurricular activities serve as the primary means of instilling character values. Challenges faced include differences in student character and minimal family support. The school addresses these through active communication with

parents and cross-agency collaboration. This study concludes that PPK implementation is effective, but requires greater support from families.

Keywords: Character education, PPK, SMP Negeri 15 Mataram, Pancasila Student Profile.

Abstrak. Penelitian observatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Negeri 15 Mataram melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan pihak sekolah serta pengamatan terhadap program rutin dan pembiasaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menjalankan program PPK secara sistematis dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Berbagai kegiatan seperti Imtak Jumat, literasi, Pramuka, dan 24 jenis ekstrakurikuler menjadi media utama penanaman nilai karakter. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa dan minimnya dukungan keluarga. Sekolah mengatasi hal tersebut melalui komunikasi aktif dengan orang tua dan kerja sama lintas instansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PPK berjalan efektif, tetapi membutuhkan dukungan lebih besar dari pihak keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, PPK, SMP Negeri 15 Mataram, Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, sosial, dan spiritual. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting agar peserta didik mampu memilah nilai, bersikap kritis, dan tetap berpegang pada jati diri bangsa. Nilai-nilai karakter yang kuat menjadi bekal utama bagi generasi muda untuk menghadapi berbagai tantangan zaman sekaligus berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan negara.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter (PPK) telah menjadi salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia. Program ini secara resmi dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian integral dari konsep Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila. Melalui kebijakan tersebut, pendidikan karakter tidak hanya ditekankan pada ranah kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut Kemendikbudristek (2021), pelaksanaan pendidikan karakter tidak boleh terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas (intra-kurikuler), tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, termasuk kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Artinya, seluruh komponen sekolah guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga peserta didik memiliki tanggung jawab kolektif dalam menumbuhkan dan menguatkan karakter positif di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter diharapkan dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Melalui sistem pembelajaran yang terencana, sekolah berfungsi sebagai ruang pembentukan watak, sikap, dan moral peserta didik. Guru dalam hal ini bukan hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku, tutur kata, dan interaksi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Lickona (1991), pendidik merupakan figur utama yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena mereka menjadi contoh nyata dari nilai yang diajarkan.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat penting karena pada masa ini peserta didik berada pada fase transisi menuju remaja. Fase ini ditandai oleh perubahan emosi, sosial, dan moral yang cukup kompleks. Oleh karena itu, penerapan penguatan pendidikan karakter di tingkat SMP berfungsi sebagai dasar moral yang kuat sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menghadapi dinamika sosial yang lebih luas.

Kegiatan observasi lapangan yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Mataram memberikan gambaran konkret mengenai penerapan PPK di lingkungan sekolah. Observasi ini dilakukan untuk memahami bagaimana strategi pendidikan karakter diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar, bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam mengarahkan peserta didik, serta bagaimana lingkungan sekolah mendukung pembentukan karakter positif. Data lapangan ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai praktik nyata pelaksanaan PPK di tingkat sekolah.

Selain mengamati strategi pelaksanaan, observasi ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan keterbatasan dukungan dari orang tua. Tantangan-tantangan tersebut menuntut kreativitas guru untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan belajar.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah semata. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Muslich (2011), pendidikan karakter akan berhasil apabila terjadi sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus sejalan dengan yang diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga siswa mendapatkan penguatan moral yang konsisten dari berbagai sisi kehidupannya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang kuat. Sekolah perlu menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui program parenting, kegiatan gotong royong, serta pembinaan karakter berbasis komunitas. Melalui kerja sama ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial dapat tertanam lebih mendalam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian observatif mengenai penguatan pendidikan karakter di SMP ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas manajemen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik terbaik (best practices) pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks lokal. Melalui upaya berkelanjutan dan

kolaboratif, sekolah dapat menjadi pusat pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan berjiwa Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 15 Mataram secara alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku dan praktik pendidikan tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti (Sukmadinata, 2011:73).

Pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2019), pendekatan ini menekankan pada makna dan pemahaman yang dihasilkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yang berfungsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau perlakuan khusus terhadap objek. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada penggambaran proses nyata pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 15 Mataram.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Mataram, yang berlokasi di kawasan pinggiran Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen tinggi terhadap pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler yang terintegrasi. SMP Negeri 15 Mataram memiliki karakteristik sosial yang beragam, dengan latar belakang ekonomi dan budaya siswa yang heterogen. Kondisi ini menjadi lingkungan yang menarik untuk diteliti karena berpengaruh pada proses pembentukan karakter siswa, serta mencerminkan dinamika sosial yang khas di wilayah pinggiran kota.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru PPKn, kepala sekolah, siswa, dan komite sekolah. Mereka dipilih secara purposive sampling karena dianggap paling mengetahui dan memahami pelaksanaan program penguatan karakter di sekolah (Sugiyono, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama: (1) pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 15 Mataram, (2) tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, dan (3) bentuk kerja sama antara sekolah, orang tua, serta instansi pendukung lainnya.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (dokumen sekolah, laporan kegiatan, dan pedoman kebijakan dari Kemendikbudristek). Kedua jenis data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan validitas hasil penelitian. Tiga teknik utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya dipilih agar peneliti memperoleh data yang holistik dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler, serta kebiasaan siswa seperti penerapan program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan kegiatan keagamaan Jumat Imtak. Observasi ini membantu peneliti melihat bagaimana nilai karakter diimplementasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru PPKn, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman mereka tentang pendidikan karakter, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, seperti modul ajar berbasis karakter, laporan kegiatan sekolah, jadwal program kokurikuler, serta dokumen kerja sama (MoU) antara sekolah dan instansi terkait. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument). Peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung dan menjadi pengamat aktif dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti harus menjaga objektivitas, sensitivitas, dan kepekaan terhadap konteks sosial di lapangan (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Reduksi data mencakup pemilihan dan penyederhanaan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis menjadi lebih tajam dan bermakna.

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan praktik nyata pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari wawancara untuk memperkuat keabsahan interpretasi. Kesimpulan dilakukan melalui proses triangulasi, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data (Lincoln & Guba, 1985). Hasil akhir berupa gambaran yang valid mengenai pelaksanaan penguatan karakter di SMP Negeri 15 Mataram.

Untuk menjaga validitas, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking, di mana informan diberi kesempatan untuk memverifikasi kembali hasil wawancara mereka. Langkah ini memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan fakta yang sebenarnya di lapangan. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti meminta izin resmi kepada kepala sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Hal ini penting agar penelitian tetap menjunjung integritas ilmiah.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi, tantangan, serta efektivitas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 15 Mataram. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi rekomendasi bagi sekolah lain di wilayah pinggiran kota yang memiliki kondisi sosial serupa untuk mengembangkan program karakter secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Integritas Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda berakhlak, Tangguh dan berjiwa Pancasila. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 15 Mataram, penerapan PPK telah dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sekolah memadukan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan PPK di SMPN 15 Mataram dimulai dari perencanaan guru dalam penyusunan modul ajar. Setiap mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong. Misalnya, pada pelajaran PPKn siswa diajak berdiskusi tentang nilai keadilan sosial dan tanggung jawab warga negara, sedangkan pada IPA dan IPS siswa diarahkan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian lingkungan, serta semangat gotong royong dalam proyek pembelajaran.

Kegiatan Kokurikuler dan Eksrakulikuler Sebagai Media Pembentukan

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler menjadi media penting untuk memperkuat karakter. Di SMPN 15 Mataram kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin dan Sabtu dengan total 156 jam pelajaran per semester. Setiap tema kegiatan disesuaikan dengan nilai karakter tertentu, seperti kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami nilai-nilai tersebut tidak hanya secara teori tetapi juga melalui pengalaman langsung. Sekolah juga memiliki 24 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter non-akademik. Kegiatan ini mencakup bidang seni, olahraga, pramuka, literasi, hingga keagamaan. Kegiatan pramuka, misalnya, menumbuhkan semangat kemandirian dan kepemimpinan, sementara kegiatan seni dan olahraga menanamkan nilai sportivitas, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan banyaknya pilihan kegiatan, siswa dapat mengembangkan karakter sesuai minatnya.

Pembiasaan Religius dan Budaya Positif Sekolah

Program Imtak (Iman dan Taqwa) menjadi kegiatan rutin setiap Jumat pagi. Melalui kegiatan ini, seluruh siswa diajak memperkuat nilai spiritual dan moral dengan membaca doa, tausiyah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Gunawan (2012) bahwa pembiasaan spiritual yang dilakukan secaraterus-menerus akan membentuk moralitas dan tanggung jawab sosial peserta didik secara alami. Manajemen sekolah memiliki peran besar dalam keberhasilan pelaksanaan PPK. Kepala sekolah dan guru di SMPN 15 Mataram menerapkan strategi partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam setiap kegiatan karakter. Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan sikap positif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan literasi setelah salat Dzuhur dan pembinaan lintas agama juga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Peningkatan Kompetensi Guru dan Tantangan Pelaksanaan (PPK)

Dalam konteks pengembangan profesional guru, SMPN 15 Mataram menjalin kerja sama dengan NGO Bali Children's Project untuk memberikan pelatihan berbasis digital. Pelatihan ini membantu guru memahami pendekatan pembelajaran karakter berbasis proyek dan pengalaman. Menurut Suyadi (2014), keberhasilan Pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bernilai moral dan relevan dengan kehidupan siswa. Namun, implementasi PPK tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi sekolah adalah perbedaan latar belakang siswa dan kurangnya dukungan dari keluarga. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah karena lingkungan rumah belum mendukung pembiasaan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2021) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Upaya Sekolah Mengatasi Kendala Pelaksanaan (PPK)

Selain itu, guru menghadapi keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kurikulum karena beban administrasi yang tinggi. Meski demikian, guru berusaha mengatasi kendala ini dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Guru sering mengajak siswa melakukan kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan sekolah, menanam pohon, atau mengunjungi panti asuhan sebagai bentuk pembelajaran nilai kemanusiaan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan tersebut. SMPN 15 Mataram menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, dan Dinas Kesehatan melalui Memorandum of Understanding (MoU) yang mendukung kegiatan karakter sejak awal tahun ajaran. Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat gotong royong pada siswa baru.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Hubungan antara sekolah dan orang tua dijaga melalui forum komunikasi rutin wali murid. Dalam forum ini dibahas perkembangan karakter siswa dan solusi terhadap permasalahan perilaku. Menurut Rahman (2020), pendidikan karakter yang efektif harus bersifat kolaboratif dan lintas sektor agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan juga di lingkungan rumah dan masyarakat. Implementasi PPK di SMPN 15 Mataram juga sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek (2021): beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinaaan global. Sekolah berupaya mengembangkan keenam dimensi tersebut melalui proyek sosial, kegiatan literasi komunitas, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan.

Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Evaluasi Karakter

Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat student-centered learning, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan karakter. Guru

berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis dan memahami makna moral di balik setiap tindakan. Sebagaimana dikemukakan Wibowo (2013), pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan apa yang baik, tetapi juga mengapresiasi orang harus berbuat baik. Refleksi menjadi bagian penting dalam evaluasi pelaksanaan PPK di sekolah ini. Guru mengajak siswa menuliskan jurnal harian mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai karakter, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran dan pembiasaan nilai pada pertemuan berikutnya. Seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam menciptakan budaya karakter. Kepala sekolah menjadi teladan utama, guru berperan sebagai pendamping, dan siswa dilatih untuk menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolahnya. Penguatan karakter terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama. Untuk menjaga keberlanjutan program, sekolah menerapkan evaluasi berkala terhadap efektivitas kegiatan karakter. Evaluasi dilakukan setiap akhir semester melalui observasi perilaku siswa, portofolio kegiatan sosial, dan penilaian sikap dari guru. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki program agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Keberhasilan dan Dampak Penerapan PPK di SMPN 15 Mataram

Secara keseluruhan, implementasi PPK di SMPN 15 Mataram mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa melalui pendekatan yang integratif. Meskipun terdapat tantangan dari faktor keluarga dan keterbatasan waktu, semangat kolaboratif dan manajemen sekolah yang efektif membuat nilai-nilai karakter tetap tumbuh dan menjadi budaya sekolah. Dengan penerapan yang konsisten, penguatan pendidikan karakter di SMPN 15 Mataram telah menjadi fondasi penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Sekolah ini menjadi contoh bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai gerakan budaya yang membentuk kepribadian siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 15 Mataram, dapat disimpulkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah berjalan secara sistematis dan efektif melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sekolah ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah dengan mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global.

Pelaksanaan PPK di SMP Negeri 15 Mataram menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan nyata yang berorientasi pada pembiasaan dan keteladanan. Melalui kegiatan Imtak setiap Jumat pagi, program literasi, pramuka, serta 24 jenis kegiatan ekstrakurikuler lainnya, sekolah telah berhasil membentuk budaya karakter yang

kuat di kalangan peserta didik. Selain itu, program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) menjadi bagian dari rutinitas harian yang membangun etika sosial dan sikap saling menghormati antarwarga sekolah.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Setiap guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama diajarkan melalui pendekatan kontekstual serta proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah agar berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Pendekatan partisipatif ini menjadikan seluruh warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dan penggerak budaya positif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan dalam implementasi PPK. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi siswa yang menyebabkan variasi dalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai karakter. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Banyak siswa yang belum mendapatkan penguatan karakter di lingkungan rumah karena orang tua kurang terlibat dalam proses pembentukan kepribadian anak. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu dan beban administrasi yang cukup tinggi sehingga belum dapat secara optimal memantau perkembangan karakter siswa secara individual.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, SMP Negeri 15 Mataram tetap berupaya mempertahankan konsistensi program PPK dengan menjalin kerja sama lintas sektor, baik dengan orang tua, Dinas Pendidikan, maupun lembaga sosial lainnya. Kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk program parenting, pelatihan guru, kegiatan sosial, dan pembinaan siswa. Upaya kolaboratif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya oleh sekolah, melainkan memerlukan dukungan menyeluruh dari seluruh ekosistem pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi PPK di SMP Negeri 15 Mataram telah berjalan baik dan efektif dalam membentuk siswa yang berakhhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki semangat gotong royong dan nasionalisme yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah.

Pertama, bagi pihak sekolah, perlu dilakukan pengembangan program karakter yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Sekolah diharapkan tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin, tetapi juga melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan pendekatan reflektif yang mendorong siswa memahami makna moral dari setiap tindakan. Selain itu, sistem evaluasi karakter perlu diperkuat agar penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perilaku, sikap, dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Guru harus mampu menjadi teladan nyata bagi peserta didik melalui perilaku, ucapan, dan sikap sehari-hari. Pelatihan-pelatihan berbasis pendidikan karakter perlu terus dilakukan agar guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berkarakter.

Ketiga, bagi orang tua, diperlukan keterlibatan yang lebih aktif dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah. Orang tua sebaiknya menjalin komunikasi intensif dengan guru untuk memantau perkembangan anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus diperkuat di rumah agar terjadi kesinambungan pendidikan moral antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Keempat, bagi pemerintah dan Dinas Pendidikan, diperlukan dukungan kebijakan yang memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah perlu menyediakan program pendampingan dan pelatihan rutin bagi sekolah-sekolah, terutama di wilayah pinggiran kota seperti SMPN 15 Mataram, agar memiliki kapasitas yang memadai dalam menerapkan kurikulum berbasis karakter. Selain itu, dukungan fasilitas dan sumber daya juga penting untuk memperluas kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan moral dan sosial siswa.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang penerapan PPK terhadap perilaku siswa, prestasi belajar, dan hubungan sosial di masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat meninjau efektivitas model kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat karakter peserta didik.

Dengan adanya sinergi dari berbagai pihak, diharapkan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dapat terus berkembang menjadi gerakan budaya sekolah yang berkelanjutan. PPK bukan sekadar program sementara, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional dalam membentuk generasi muda yang berakhhlak, tangguh, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai luhur Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Tautan: https://books.google.co.id/books?hl=id&id=4uB76IC_pOQC&printsec=copyright
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

(2021). Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemdikbudristek.
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
https://books.google.co.id/books/about/Naturalistic_Inquiry.html?id

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologipenelitinkualitatif>

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
<https://archive.org/details/educatingforcharoolick>

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133309>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1117635>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

<https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246125>

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=873792>

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=820412>

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=771842>

Suyadi. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=896889>

Sudrajat, A. (2021). "Peran Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/41740>

Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pedoman Penguatan Pendidikan*

Karakter (PPK).

<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=pedoman-ppk>
Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%2020%202018%20PPK.pdf>
Kemdikbud. (2016). Konsep dan Pedoman PPK.
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
Badan Standar Nasional Pendidikan. (2020). Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://bsnp-indonesia.org/standar-proses/>
Samani, M., & Hariyanto. (2012). Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya.
<https://onesearch.id/Record/IOS1.INLISooooooooo162270>
Fatchurrohman, M. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." Jurnal Ilmiah Pendidikan. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JIP/article/view/309>
Hidayatullah, F. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. UNS Press. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18494>
Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya. Kencana Prenada Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=763424>
Rahman, A. (2020). "Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan Karakter." Jurnal Pendidikan Islam, 11(1). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpi/article/view/10769>